

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pria Dewasa Awal dengan Orientasi Seksual Homoseksual

Diana Imawati^{1*}, Nuraida Wahyu Sulistyani²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
dianaimawati@untag-smd.ac.id



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 904-912

Article History:

Received: 25-05-2024

Accepted: 01-06-2024

Abstrak : Memiliki orientasi seksual yang berbeda masih menjadi hal yang tabu di masyarakat. Beberapa kalangan menganggap bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama dan melanggar norma sosial. Sehingga orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda cenderung dikucilkan oleh masyarakat. Mereka menghadapi penolakan dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, teman pergaulan, bahkan tempat pekerjaan. Penolakan inilah yang dapat menyebabkan orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda menjadi tidak sejahtera. Dengan berbagai permasalahan yang dimiliki oleh orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda, peneliti tertarik untuk melihat gambaran kesejahteraan mereka secara psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi sejahtera seseorang dilihat dari penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan potensi diri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kesejahteraan psikologis pada pria dewasa awal dengan orientasi homoseksual. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang yang berusia 24 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kedua subjek sempat mengalami penolakan baik dari keluarga maupun lingkungan. Namun penolakan ini tidak menghambat mereka untuk menerima kondisi mereka saat ini yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Selain itu, penolakan juga tidak menghalangi mereka untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Ini terlihat dari jumlah teman yang banyak yang dimiliki oleh kedua subjek dan memiliki pertemanan yang menerima diri mereka apa adanya.

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologi; Homoseksual

PENDAHULUAN

Orientasi seksual dapat diartikan sebagai perasaan tertarik secara emosional, romantis ataupun seksual seseorang terhadap orang lain. Orientasi seksual ada lima macam. Salah satunya adalah homoseksual. Homoseksual adalah tertarik secara romantis dan fisik dengan sesama jenis. Jika terjadi pada laki-laki maka dapat dikatakan Gay. Hal ini merupakan bukan suatu fenomena yang baru terjadi di Indonesia. Namun, dalam kehidupan masyarakat, keberadaan orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda seperti homoseksual ini bukanlah hal yang tabu lagi. Fenomena ini sudah muncul secara terang-terangan di berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia. Bahkan, dari mereka ada yang sudah membentuk komunitas dan menunjukkan kehadirannya.

Hasil survey YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari 6.000.000 penduduk Jawa timur adalah homoseksual.

Menjadi kaum Gay, memiliki tantangan yang sangat berat dan pada akhirnya dilema yang luar biasa. Di satu sisi, ingin untuk mengeksplorasi diri dan ingin jujur kepada diri sendiri dan orang lain, dan di satu sisi lainnya adanya perasaan takut untuk di tinggalkan oleh orang-orang terdekat ketika jujur dengan orientasi seksual yang dimiliki.

Hal ini juga di ungkapkan dalam penelitian Rahmahappin dan Prabowo (2014), dari 30 orang gay dan 30 orang lesbian yang menjadi subjek penelitian mengalami kecemasan sosial akibat sikap intoleransi yang sempat dialami. Kemudian di dukung oleh penelitian Aman dan Ambarini (2019) yang di mana kaum gay mengalami kecemasan sosial yang berbeda-beda mulai dari ketakutan terhadap penerimaan dari kaum non gay hingga menghindar dari lingkungan sosial. insecure untuk bersosialisasi dan memilih untuk pergi dari tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prahastami dan Winta (2022) terkait kesejahteraan psikologis pada gay di daerah Jogjakarta, menunjukkan bahwa sikap intoleransi berdampak pada kesejahteraan psikologis kaum gay. Sikap intoleransi membuat kaum gay merasa insecure dan memilih untuk meninggalkan tempat tinggalnya karena merasa tidak mendapatkan penerimaan yang di inginkan.

Psychological Well-Being atau Kesejahteraan Psikologis merupakan suatu keadaan di mana individu, mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan dalam hidupnya, mampu mengontrol lingkungan, memiliki arti hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff 1989).

Menurut Ryff (1989), ada enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu: penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan potensi diri.

Penerimaan diri merupakan fitur sentral dari kesehatan mental serta sebagai karakteristik dari aktualisasi diri, fungsi optimal, dan kedewasaan. Teori rentang hidup juga menekankan penerimaan terhadap diri sendiri dan kehidupan masa lalu seseorang. Dengan demikian, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri menjadi karakteristik sentral dari fungsi psikologis positif.

Kemampuan untuk memiliki hubungan yang positif dengan orang lain juga dipandang sebagai komponen sentral dari kesehatan mental. Individu yang

mengaktualisasikan diri digambarkan memiliki perasaan empati dan kasih sayang yang kuat terhadap semua manusia dan mampu mencintai dengan lebih besar, memiliki persahabatan yang lebih dalam, dan mengidentifikasi diri dengan orang lain secara lebih lengkap. Hubungan yang hangat dengan orang lain diajukan sebagai kriteria kedewasaan.

Otonomi digambarkan sebagai orang yang sepenuhnya berfungsi juga dan memiliki locus evaluasi internal, di mana seseorang tidak mencari persetujuan dari orang lain, tetapi mengevaluasi diri sendiri berdasarkan standar pribadi. Individuasi dipandang melibatkan pembebasan dari konvensi, di mana seseorang tidak lagi bergantung pada ketakutan kolektif, keyakinan, dan hukum-hukum massa. Proses beralih ke dalam pada tahun-tahun terakhir juga dipandang oleh pengembangan rentang hidup memberikan seseorang rasa kebebasan dari norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya didefinisikan sebagai karakteristik dari kesehatan mental. Kedewasaan dipandang membutuhkan partisipasi dalam bidang kegiatan yang signifikan di luar diri sendiri. Perkembangan rentang hidup juga digambarkan sebagai membutuhkan kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang kompleks.

Kesehatan mental didefinisikan untuk mencakup keyakinan yang memberikan seseorang perasaan bahwa ada tujuan dan makna dalam kehidupan. Definisi kedewasaan juga menekankan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, rasa arah, dan keinginan. Oleh karena itu, seseorang yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, niat, dan rasa arah, yang semuanya berkontribusi pada perasaan bahwa hidup memiliki makna.

Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan mewujudkan potensi diri menjadi pusat dari perspektif klinis tentang pertumbuhan pribadi. Keterbukaan terhadap pengalaman, misalnya, adalah karakteristik kunci dari orang yang sepenuhnya berfungsi. Individu seperti itu terus mengembangkan dan menjadi, bukan mencapai keadaan tetap di mana semua masalah terpecahkan. Oleh karena itu, pertumbuhan pribadi dan pemahaman diri yang berkelanjutan menjadi tema utama dalam teori-teori yang disebutkan di atas. Ini juga dapat menjadi dimensi kesejahteraan yang paling dekat dengan konsep eudaimonia Aristoteles seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Orientasi seksual dapat digambarkan sebagai dorongan seksual seseorang terhadap objek tertentu, yaitu heteroseksual (lawan jenis), homoseksual (jenis yang sama), atau biseksual (kedua jenis kelamin) (Kaplan & Sadock, 1998). Istilah "homoseksual" sering digunakan untuk menggambarkan perilaku, orientasi seksual, dan identitas pribadi atau sosial seseorang dengan jelas.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kesejahteraan Psikologis yang terjadi pada seseorang yang mengalami homoseksual. Terlebih lagi, Kesejahteraan psikologis memiliki implikasi penting dalam kehidupan seseorang. Tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, kesehatan fisik yang lebih baik, kepuasan kerja yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif studi kasus. Kasus yang diteliti adalah gambaran kesejahteraan psikologis pada pria homoseksual. Alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah karena menurut peneliti, rumusan dari masalah ini lebih baik dijawab dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berdasarkan pada pola pikir induktif, di mana melibatkan pengamatan obyektif yang dilakukan secara partisipatif terhadap suatu fenomena sosial (Harahap, 2020). Penelitian ini mengambil tempat di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sampel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini ada dua orang pria yang merupakan teman dari peneliti yang diketahui memiliki orientasi seksual homoseksual. Teknik pengumpulan data dalam wawancara adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan jenis kelamin laki-laki. Berikut adalah identitas diri subjek:

Tabel 1. Identitas Diri Subjek

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2
Inisial	N	S
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Usia	24 tahun	24 tahun
Pendidikan Terakhir	SMA	S1
Status	Belum menikah	Belum menikah
Pekerjaan	Retail Dept. Store	Freelance

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek N, keluarga subjek tidak mendukung orientasi seksualnya. Ibu sambung subjek memberikan nasehat kepada subjek untuk harus bisa meninggalkan orientasi subjeknya dan kembali menyukai lawan jenis.

Keluarga subjek S juga tidak mendukung orientasi seksualnya. Kedua orang tua bersikap diam seolah-olah tidak terjadi apa-apa terhadap subjek. Sedangkan kakak dari subjek menunjukkan secara langsung sikap tidak mendukungnya dengan mengirimkan ayat-ayat dari kitab suci yang mengarah kepada orientasi seksual subjek.

Dapat disimpulkan bahwa kedua keluarga subjek tidak mendukung orientasi seksual yang mereka miliki. Namun ada perbedaan sikap tidak mendukung dari kedua keluarga seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Subjek N mengatakan bahwa dia sudah merasa suka sesama jenis mulai dari smp kelas 3 dan subjek N mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena *inner child*. Keluarga yang kurang harmonis, merasa kurang kasih sayang, terutama kasih sayang seorang ayah, seringkali terjadi konflik di rumah dan apa yang di inginkan untuk dirinya sendiri tidak pernah tercapai. Hal ini membuat subjek N merasa lebih nyaman dengan peran laki-laki di sekitarnya. Sedangkan subjek S merasakan orientasi seksual homoseksual sejak kecil hal ini terlihat ketika subjek S senang bermain-mainan perempuan. Akan tetapi lebih tertutup atau tidak mengungkapkan kepada orang lain.

Tabel 2. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Subjek N & S

Subjek	Dimensi	Interpretasi Gambaran Kesejahteraan Psikologis
N	Penerimaan Diri	Subjek mampu menerima kondisi orientasi seksualnya dan berdamai dengan dirinya sendiri, meskipun terkadang ada penolakan dari lingkungan dan merasa capek, subjek tetap merasa dirinya tidak buruk
	Hubungan Positif Dengan Sesama	Subjek mampu menciptakan hubungan yang positif dengan sesama baik di lingkungan pertemanan, lingkungan kerja, keluarga, hanya saja terkadang hubungan romantisnya dengan sesama jenis sering menimbulkan konflik karena pasangan terlalu posesif
	Otonomi	Subjek mampu mempertahankan pendapatnya dan mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya meskipun ada penolakan di dalam lingkungan keluarga
	Penguasaan Terhadap Lingkungan	Subjek lebih memilih untuk diam dan menghindari apabila ada yang menyerang secara pribadi tentang orientasi seksualnya. akan tetapi subjek mampu melakukan pekerjaan dengan baik di lingkungan kerja
	Tujuan Hidup	Saat ini subjek belum memiliki tujuan hidup yang jelas semenjak kehilangan ibunya. Sehingga orientasi saat ini adalah untuk membahagiakan diri sendiri dengan <i>travelling</i> dan membeli barang-barang yang disukai.
S	Pertumbuhan Pribadi	Subjek mempunyai semangat yang tinggi untuk menyenangkan hati almarhum ibunya, dan keinginan untuk merubah diri menjadi lebih baik, dan membeli apapun yang subjek mau. Sehingga subjek pindah dari Palaran dan kos di wilayah Samarinda, subjek juga mempunyai hobi badminton dan futsal, akan tetapi saat ini tidak teratur karena pasangannya yang terlalu posesif
	Penerimaan Diri	Subjek mampu menerima kondisi orientasi seksualnya dan berdamai dengan dirinya sendiri. Subjek mampu bersifat positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek dalam

Subjek	Dimensi	Interpretasi Gambaran Kesejahteraan Psikologis
	Hubungan Positif Dengan Sesama	dirinya, baik positif maupun negatif, dan memandang positif terhadap masa lalu Subjek mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain. Subjek mampu membuka diri dengan lingkungannya dan memiliki berbagi kasih sayang dan kepercayaan dengan orang lain sehingga mampu mengurangi ketegangan jiwa dan emosi.
	Otonomi	Subjek mampu untuk menolak tekanan sosial, berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Subjek dapat mempercayai kemampuan dirinya dalam menghadapi lingkungan termasuk situasi yang mengancam dirinya serta memiliki keterampilan baik dalam pengambilan keputusan.
	Penguasaan Terhadap Lingkungan	Subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya. Subjek dapat mengatur lingkungan dan dapat tetap peka terhadap lingkungan sekitarnya
	Tujuan Hidup	Subjek memiliki tujuan hidup yang terarah, mampu merasakan arti hidup, melihat makna yang terkandung untuk hidupnya pada kejadian di masa lalu, dan memiliki gairah hidup agar tujuan hidup tercapai.
	Pertumbuhan Pribadi	Subjek mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup.

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek N memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik dikarenakan dari 6 dimensi, Subjek N memenuhi setiap dimensi dengan baik. Dimana di dimensi penerimaan diri, Subjek N mampu menerima dirinya sendiri yang mempunyai orientasi yang berbeda dengan pria kebanyakan, dan tidak terganggu dengan pendapat keluarga dan lingkungan sekitar. Subjek N juga mampu memahami dirinya, bahwa Subjek N kurang kasih sayang dari orang tua dikarenakan ibu yang meninggal dan sang ayah yang kurang memberi perhatian. Subjek N mampu menerima masa lalunya.

Pada dimensi hubungan positif dengan sesama, Subjek N mampu menjalin hubungan baik dengan sesama, seperti contohnya dengan rekan kerjanya, dengannya

lingkungan keluarga, dan pertemanan. Subjek N mampu beradaptasi dan mempunyai pekerjaan yang cukup baik dibuktikan dengan Subjek N telah bekerja selama dua tahun. Hubungan dengan pasangan Subjek N pun cukup baik dan melakukan aktivitas seperti pada umumnya, hanya saja sering timbul konflik karena pasangan sering merasa posesif. Subjek di tempat kerja juga memiliki beberapa sahabat yang dianggap mampu sebagai tempat curhat dan berkeluh kesah.

Subjek N memiliki otonomi yang baik dimana Subjek N mampu mempertahankan pendapatnya di tengah tekanan dari keluarga, Subjek N mampu pula mempertahankan pendapatnya di lingkungan pertemanan yang terkadang memojokkan dia. Subjek N juga tidak merasa terganggu sampai mempengaruhi perilaku untuk mencari kebenaran dari orang lain.

Pada dimensi Penguasaan kepada lingkungan Subjek N mempunyai perilaku yang cukup baik ditandai dengan adanya relasi yang baik dengan keluarga, teman bekerja, Subjek N juga tidak terganggu dengan penolakan dari orang lain mengenai orientasi seksualnya, cenderung memilih diam dan menghindar.

Pada dimensi Tujuan hidup yang hidup yang jelas Subjek N belum mempunyai cita cita yang jelas. hanya sebatas ingin bekerja untuk membahagiakan dirinya, ingin *traveling*, dan membeli apapun yang dia inginkan. Subjek N belum memiliki keinginan seperti pindah pekerjaan, kedepannya ingin seperti apa, atau menikah.

Pada dimensi Pertumbuhan pribadi, Subjek N memiliki semangat yang tinggi untuk merubah dirinya dan hidupnya di tandai dengan Subjek N pindah dari Palaran ke Samarinda untuk hidup yang lebih baik, Subjek N juga mempunyai hobi, dan memperdalam hobi tersebut tetapi terkendala pacar yang posesif.

Subjek S memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dikarenakan dari ke 6 dimensi kesejahteraan psikologis sendiri, Subjek S memenuhi setiap dimensi dengan baik. Dimana pada dimensi penerimaan diri, Subjek S mampu menerima kondisi orientasi seksualnya dan berdamai dengan dirinya, dimana saat ini dia menyadari akan perbedaan tersebut dan menerimanya tanpa membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain itu Subjek S juga mampu berdamai dengan masa lalu di mana saat dia menghadapi masalah dengan perilaku yang diakibatkan dari orientasi seksualnya tersebut yang menyebabkan terjadinya *bully* atau ejekan dari orang lain, menjadikan dia mampu menyesuaikan diri dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran dalam penyesuaian diri.

Pada dimensi hubungan positif dengan sesama, Subjek S mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain. Dimana Subjek S mampu membuka diri dengan lingkungannya dan berbagi kasih sayang dan kepercayaan dengan orang lain, hal ini terlihat dimana Subjek S mampu berbagi cerita tentang orientasi seksual kepada teman dekatnya, dan juga Subjek S memiliki sahabat yang sudah menjalin hubungan persahabatan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, Subjek S juga memiliki hubungan baik dengan dosen saat menjalani pendidikan perguruan tinggi dan sekarang dengan rekan kerja dan atasan di lingkungan kerjanya.

Subjek S juga memiliki dimensi otonomi yang baik dimana Subjek S mampu menolak tekanan sosial, dan bertingkah laku dengan cara-cara tertentu, serta mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Pada dimensi ini Subjek S terlihat mampu mengontrol diri dimana Subjek S tetap menjadi diri sendiri tanpa melakukan perilaku yang berlebihan yang akan mengganggu orang sekitarnya.

Subjek S memiliki kemampuan untuk menghadapi penolakan yang terjadi yang diakibatkan dari orientasi seksual Subjek S, dimana hal itu terjadi ketika Subjek S sedang bekerja di *travel agency*, dan respon saat itu adalah “legowo”. Hal ini yang membuat dimensi penguasaan terhadap lingkungan baik, dimana Subjek S memiliki kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya.

Subjek S mempunyai keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang di capai yang membuat Subjek S memiliki dimensi pertumbuhan hidup yang baik. Terlihat dari Subjek S yang memiliki tujuan kedepannya yaitu ingin berkuliah di luar negeri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu isu yang sering dihadapi oleh individu yang berbeda secara orientasi seksual. Penolakan yang dihadapi baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar tidak jarang membuat individu menjadi tidak sejahtera sehingga membuat individu menjadi tidak produktif. Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk melihat gambaran kesejahteraan psikologis pada individu dengan orientasi seksual homoseksual.

Berdasarkan teori kesejahteraan psikologis oleh Ryff (1989), seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik apabila ia memiliki enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan berorientasi kepada pengembangan potensi diri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kedua subjek sempat mengalami penolakan baik dari keluarga maupun lingkungan. Namun penolakan ini tidak menghambat mereka untuk menerima kondisi mereka saat ini yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Selain itu, penolakan juga tidak menghalangi mereka untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Ini terlihat dari jumlah teman yang banyak yang dimiliki oleh kedua subjek dan memiliki pertemanan yang menerima diri mereka apa adanya.

Kemudian dalam hal kemandirian, kedua subjek memiliki pekerjaan yang mampu membiayai hidup mereka sehari-hari. Dalam mengatasi masalah, kedua subjek tidak bergantung kepada orang lain untuk membantu mereka. Bahkan permasalahan yang berhubungan dengan orientasi seksual, mereka memulai penerimaan tersebut dari diri sendiri tanpa berharap orang lain akan menerima kondisinya.

Terlepas dari kondisi lingkungan mereka, kedua subjek mampu mengatasi penolakan dengan baik. Penolakan tidak membuat mereka merasa tertolak, melainkan mendorong mereka untuk mengembangkan hal lain dari diri mereka dan berfokus kepada orang-orang yang menerima kondisi mereka.

Ada perbedaan dalam dimensi tujuan hidup. Subjek N belum memiliki tujuan hidup yang jelas setelah ibunya meninggal, dimana tujuan awal subjek adalah untuk membahagiakan ibunya. Sehingga subjek N saat ini hanya berfokus untuk menyenangkan diri dengan jalan-jalan dan membeli barang-barang yang disukai. Pada Subjek S, terlihat bahwa subjek s memiliki tujuan hidup yang jelas. Ia memiliki

rencana kedepan bahkan ada rencana untuk menikah dengan perempuan dan berkeluarga. Hal ini tentu bertentangan dengan orientasi seksualnya, namun disisi lain ini menunjukkan bahwa orientasi seksual yang berbeda tidak menjadi penghalang subjek S untuk memiliki tujuan hidup yang benar menurut pandangannya.

Dalam dimensi pengembangan diri, kedua subjek menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri. Pada subjek N, keinginan akan pengembangan diri yang kuat terlihat dari keinginannya untuk merubah nasib dengan bekerja jauh dari rumah. Sekalipun dilarang, namun subjek N tahu bahwa hal ini yang ingin ia capai sehingga ia memberanikan diri untuk bekerja di Samarinda. Sedangkan pada subjek S, keinginan yang kuat akan pengembangan diri terlihat dari adanya rencana subjek untuk kuliah ke luar negeri untuk mengembangkan ilmu yang ia miliki.

Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Dugaan awal peneliti bahwa individu dengan orientasi seksual yang berbeda akan mengalami penolakan kemudian berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya ternyata tidak terbukti. Ini disebabkan karena faktor internal yang dimiliki oleh kedua subjek. Lingkungan kedua subjek cenderung belum bisa menerima kondisi mereka, namun setelah berproses mengembangkan diri dan membentuk penerimaan diri, sehingga lingkungan mulai menerima kondisi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amawidyawati, SAG, Utami MS. (2005). *Jurnal Psikologi "Religiusitas dan Psychological Well-Being pada Korban Gempa*. Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada
- [2] Aman, Ikrima Said & Ambarini, Tri Kurniati. (2019). *Gambaran Kecemasan Sosial Pada Gay Di Surabaya*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental: Universitas Airlangga.
- [3] Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- [4] Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- [5] Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (1998). *Kaplan and Sadock's synopsis of psychiatry: Behavioral sciences/clinical psychiatry (8th ed.)*. Williams & Wilkins Co.
- [6] Prahastami & Winta. (2022). Psychological Well Being Pada Kaum Gay Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prepotif Jurnal*, 6(1).
- [7] Rakhmahappin, Yogestri dan Prabowo, Adhyatman. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian. Vol. 2, No.02.
- [8] Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6), 1069.
- [9] Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction (Vol. 55, No. 1, p. 5). American Psychological Association.
- [10] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV